

Eronnd L. Damanik

AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN IDENTITAS ETNIK

Moralitas Agama dan Kultural di Simalungun



Eronnd L. Damanik

AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL DAN IDENTITAS ETNIK
Moralitas Agama dan Kultural di Simalungun





**AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL
DAN IDENTITAS ETNIK:
Moralitas agama dan kultural
di Simalungun**

THE
Character Building
UNIVERSITY





Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

**AGAMA, PERUBAHAN SOSIAL
DAN IDENTITAS ETNIK:
Moralitas agama dan kultural
di Simalungun**



Eron L. Damanik

THE
Character Building
UNIVERSITY

**Simetri Institute
Medan
2017**



DAMANIK, Erond L. penulis
Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik:
Moralitas agama dan kultural di Simalungun

Cet. 1 – Medan, Simetri Institute
September, 2017

Constantia, size 10, halaman, 6 + 13 + 275

ISBN: 978-602-50158-0-9

1. Agama
2. Perubahan sosial
3. Identitas etnik
4. Moralitas agama dan kultural

I Judul II. Damanik, Erond L.

Hak cipta 2017, pada penulis @ Erond L. Damanik
Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa
seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, September 2017

Desain sampul : Ater Budiman Sinaga

Layout : Julianto Ramadhan

Diterbitkan:

Simetri Institute

Medan-20225-

Sumatera Utara

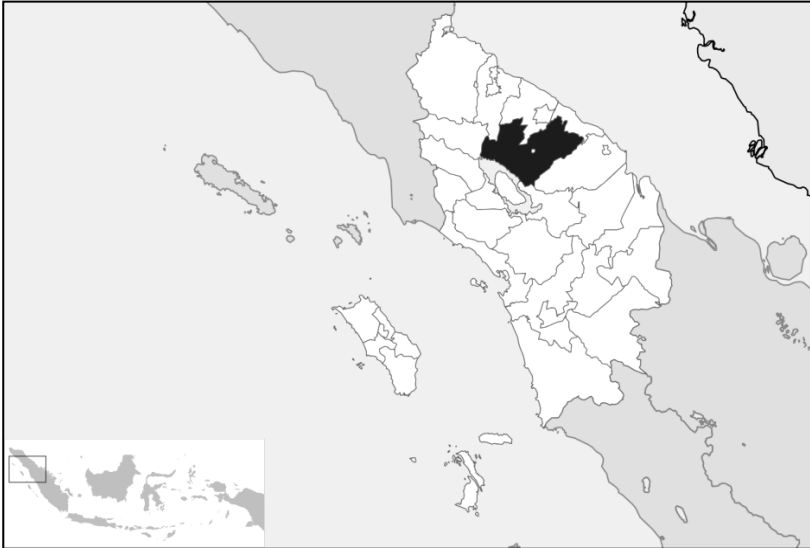
Email: simteri.institute@gmail.com

*Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta
Isi diluar tanggungjawab percetakan*

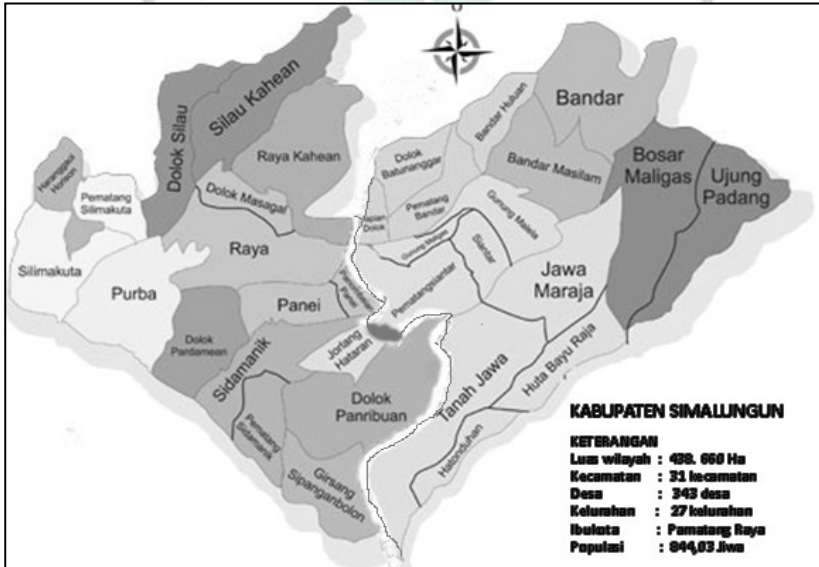


(Kiri-kanan) bersama dengan Dr. phil Ichwan Azhari, MS (Unimed) Prof. Dr. Ibrahim Gultom (Unimed), Dr. Restu, MS (Unimed), Prof. Usman Pelly, Ph.D., MA., (Unimed), Sitor Situmorang (Budayawan), Dr. Johann Angerler (Leiden University), Barbara (Istri Sitor Situmorang), Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak (Unimed) pada Ceramah Ilmiah bertajuk “Sistem Sosial Politik Batak Toba Sebelum Kolonial”, Universitas Negeri Medan, 18 November 2009

UNIVERSITY



Peta Provinsi Sumatera Utara



Peta Kabupaten Simalungun, skala 1: 400.000



dipersembahkan untuk:

*ayahanda D. Damanik dan ibunda R. Purba
serta adinda Yus Damanik, Jevri Damanik,
Ida Damanik dan Eva Damanik*

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala anugerah dan ridho yang diberikan sehingga naskah ini dapat diselesaikan dengan baik. Adalah suatu kehormatan yang tak ternilai, ketika pengerjaan naskah ini rampung walaupun menelan waktu, tenaga, pikiran dan materi serta moral yang tinggi.

Pada awalnya, naskah berjudul *Agama dan Identitas Kelompok Etnik: Proses Identifikasi Identitas Kelompok Etnik Simalungun* adalah tesis yakni salah satu persyaratan yang harus dipenuhi setiap akhir studi Magister Sains (M.Si) pada Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan.

Selama 12 tahun tesis ini dipendam di rak buku. Kemudian, tahun 2017 timbul keinginan menerbitkan menjadi buku populer. Menimbang perubahan yang terjadi selama 12 tahun itu, judul tesis terdahulu dirubah menjadi '*Agama, Perubahan Sosial dan Identitas Etnik: Moralitas Agama dan Kultural di Simalungun*'. Pengubahan dilakukan tanpa merubah substansinya. Hanya saja, sejumlah pemutakhiran data dilakukan guna menyeimbangkannya dengan keadaan terkini.

Sejak awal, naskah ini dirancang dengan tiga tujuan terkait, *pertama* mengetahui apakah penganutan agama menimbulkan perubahan identitas etnik, *kedua* mengetahui sejauhmana peranan agama dalam menentukan identitas etnik, dan *ketiga* mengetahui bagaimana identitas etnik bertahan pada saat berhadapan dengan perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif (*qualitative research method*) dengan pendekatan deskriptif (*descriptive research approach*) sebagai gambaran cermat mengenai individu, sirkumstansi, fenomena, dan perubahan identitas.

Etnisitas (*ethnicity*) dan lebih khusus identitas etnik (*ethnic identity*) menurut Perret (2010) menguat sejak era kolonialisme. Penguatan itu ditandai beberap hal, yaitu: i) formasi etnisitas yakni '*perasaan menjadi bagian dari*' muncul pada saat penduduk lokal bersinggungan dengan kolonialisme, ii) etnisitas dibentuk dengan cara menciptakan peta-peta (*maps*) kolonialisme berdasar pandangan yang dianggap mendasar, dan iii) kolonialisme memecah masyarakat lokal berdasarkan batasan etnik dan agama yang tunduk pada pemerintah kolonial.

Hal sama ditegaskan Geertz (1967) bahwa etnisitas terbentuk sewaktu era kolonialisme. Pendapat sama disebut Reid (1987) bahwa kolonialisme memecah masyarakat berdasarkan agama dan etnik. Karena itu, kerangka kerja dasar penelitian identitas etnik pada kajian ini bersumber dari agama menurut Geertz (1967) dan perubahan sosial menurut Tibi (1999). Menurut Geertz (1967), agama adalah sistem budaya yang dikonseptualisasi sebagai sumber pola sosial (*social pattern*) beraspek ganda. Pola itu berhubungan dengan agama yang memberi arti berupa konseptualisasi objektif bagi realitas sosial (*social reality*) dan psikologis (*psychological reality*). Konseptualisasi dilakukan dengan penyesuaian pola budaya dengan agama maupun menyesuaikan agama dengan budaya.

Dalam hal ini, agama dipahami sebagai sistem kebudayaan (Geertz, 1967, 1973) dan Pals (1996) dari pengaturan struktur sosial. Agama senantiasa menuntut kepatuhan (*obedience*) maupun penyerahan diri (*surrender*) terhadap kekuatan (*omni potence*) makhluk supernatural (*numinous*) yang berada diluar kemampuan dirinya. Agama senantiasa memuat misteri mengilhami, menawan dan mempesona (*mysteryum tremendum at fascinans*) yang mengajarkan tentang keselamatan manusia (*salvation of human*). Kekuatan (*omni potence*) '*numinous*' selalu hadir (*omni presence*) sebagai postulasi transenden. Justifikasi doktrin keesaan Tuhan (*tauhid*) muncul akibat *omni potence*-nya sehingga sadar (*conscious*) atau tidak sadar (*unconscious*) 'terpaksa' (*compulsory*) mempercayainya. Jika tidak demikian, mereka dimaknai sebagai orang tidak beriman (*unbelievers*).

Dalam kaitanya dengan perubahan sosial (*social change*), penulis seperti Tibi (1999) menegaskan bahwa agama sebagai sistem budaya terdiri berbagai sistem simbol sosiokultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan menafsirkan rencana untuknya. Simbol-simbol itu berkaitan dengan realitas tetapi tidak berkorespondensi dengannya seperti simbol-simbol alam. Lebih lanjut, agama sebagai sistem budaya adalah bersifat simbolik. Sebagai 'model untuk realitas' (*models for reality*) agama tidak dipenetrasikan secara eksperimental namun hanya dipahami secara interpretatif mengingat sifat abstrak, teoritis dogmatis dan ada pada aktivitas manusia. Disamping itu, sebagai 'model mengenai realitas' (*models of reality*), agama berhubungan dengan objek yang terdapat pada alam, bersifat kongkret dan menggambarkan kongruensi antara struktur dengan

objek yang digambarkan. Baik agama dan budaya memiliki kesamaan sebagai '*model mengenai realitas*' dan bedanya pada '*model tentang realitas*'. Kedua fenomena ini berdampak pada identitas etnik.

Identitas etnik menurut Parson (1968) adalah: *the pattern maintenance code system of individual personality*. Dalam hal ini, identitas menjadi referensi personal, sumber motivasi dan konstruksi simbol sosial guna menafsirkan dunia sosial. Dunia sosial adalah arena sosial (*social arena*) yang menggambarkan struktur kesempatan, peluang, keuntungan, keseimbangan, representasi dari berbagai situasi etnisitas. Sehubungan dengan itu, terdapat tiga perspektif melihat identitas, yaitu: i) primordial, ii) konstruktif dan iii) kombinatif.

Secara primordial, identitas etnik menurut van den Berghe (1967) diperoleh secara askriptif dan selalu diwariskan guna keberlangsungan biologis (*biological survival*) sekaligus pembeda dengan kelompok lain. Identitas etnik adalah permanen yang muncul dari diri etnik (*itself*) serta diyakini sebagai identitas bersama (*common identity*). Identitas ini merupakan kriteria paling ketat mengidentifikasi kelompoknya.

Secara konstruktif, identitas dipandang sebagai konstruksi sosial (*ethnic identities are socially constructed*). Menurut Anderson (1974), identitas etnik adalah sengaja diperbuat (*a social construct or a choice to be made*). Identitas etnik adalah proses kognisi (*cognitive process*) guna menentukan basis identitasnya. Identitas etnik masyarakat bukan 'tunggal' tetapi 'jamak' (*not single but multiple ethnic identities*). *Konstruktivist* memandang identitas etnik sebagai instrumen referensi personal (*personal reference*) serta sumber motivasi dan perilaku (*motivation and behavior source*) pada kehidupan sosial warga etniknya. Sebagai bentuk sosial (*social constructed*), identitas mengalami perubahan serta mengadaptasi perubahan itu guna disesuaikan dengan identitas sosialnya.

Identitas etnik kombinatif memandang identitas sebagai radar sosial (*social radar*) yang mengarahkan dan membimbing kelompok etnik guna memahami dunia sosialnya. Dunia sosial adalah dunia kepentingan berintikan peluang sosial. Karenanya, etnisitas adalah reduksi terhadap ketidakpastian. Identitas senantiasa mengalami perubahan melanjut sejalan dengan perubahan sosiokultural yang terjadi. Karenanya, identitas etnik memerlukan adaptasi sosiokultural guna memahami dunia sosialnya.

Dari kenyataan ini, kami tidak berkeinginan mengedepankan salah satu aspek (agama dan budaya) guna merumuskan identitas etniknya. Keduanya, agama dan budaya adalah sistem kebudayaan yang membentuk identitas etnik. Demikian pula keduanya merupakan superstruktur yang turun temurun menjadi sifat dasar identitas tertentu. Pada level konseptual maupun empiris, sistem simbolik agama dan kultural, diciptakan sebagai proses reduksi sosial. Karena itu, keduanya memberikan pengaruh desisif terhadap realitas dimana realitas itu muncul.

Adanya keselarasan agama dan budaya justru meningkatkan solidaritas dan kesadaran etnik sehingga memungkinkan identitas bertahan lama. Esensi dan substansi identitas tidak sekedar berpijak pada agama atau budaya, tetapi terpenting adalah lahirnya kesederajatan (*equality*) masing-masing anggota etnik dalam kelompok. Kesederajatan itu tidak saja berfungsi menumbuhkan harmoni atau integrasi, tetapi membangkitkan aspek makro seperti sosiokultural, sosiopolitik, sosioreligio maupun sosiekonomi yang acapkali menyatu dengan agama dan budaya.

Dengan demikian, struktur identitas yang bersatu antara interkultural dan interreligio menjadi embrio pembentuk realitas kehidupan integratif. Struktur identitas itu adalah moralitas universum bersumber dari agama dan budaya. Moralitas itu bersifat universal yang berlaku bagi setiap anggota tanpa terkecuali dalam kelompok dengan latar berbeda sekalipun. Dengan begitu, agama dan budaya mampu mengakomodasi perubahan sosial yang terjadi sebagai bagian masyarakat global.

Demikian pula masyarakat Simalungun dalam kajian ini memiliki identitas etnik universum sebagai bagian dari masyarakat global. Tatanan identitas universum itu adalah '*ahap*' (*sense of belonging*) yang dirumuskan pasca sejumlah perubahan sosial di Simalungun sejak era kolonial, pembunuhan bangsawan 1946 hingga bangkitnya intelektual dari dalam (*intellectual from the inside*) Simalungun tahun 1964. Tatanan identitas ini mampu mengakomodasi kebhinekaan agama dan kultural di Simalungun sehingga lebih integratif.

Medan, awal September 2017

Eld

UCAPAN TERIMA KASIH

Rampungnya naskah berupa tesis ini tidak terlepas dan bantuan berupa materil dan moral serta motivasi maupun bimbingan dari berbagai pihak selama berada di Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Pertama sekali, disampaikan terimakasih tulus kepada orangtua tercinta: ayahanda D. Damanik dan ibunda R. Purba yang telah sepenuh tenaga maupun material guna menyokong sepenuhnya perkuliahan, riset maupun penulisan naskah ini. Tiada kata dapat disejajarkan dengan pengorbananmu kepada ananda selain ucapan *diatei tupa*.

Terimakasih tulus serta penghargaan setinggi-tingginya disampaikan pada kedua pembimbing tesis, yakni Bapak Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak selaku pembimbing I dan Prof. Usman Pelly, MA., Ph.D selaku pembimbing II. Keduanya antusias dengan segenap waktu dan pikiran membantu mengarahkan riset ini. Selain itu, dihaturkan terimakasih kepada pengelola Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Bapak Prof. Dr. Belferik Manullang selaku Direktur Program Pascasarjana dan Bapak Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak, selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial, yang selalu memberikan solusi kepada segenap mahasiswa.

Kepada para Dosen Program Pascasarjana Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan, kami sampaikan terimakasih atas segala bimbingan dan pengajaran yang diberikan kepada kami: Bapak Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak, bapak Prof. Usman Pelly, MA., Ph.D, bapak Prof. Dr. Payung Bangun. MA, bapak Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA, bapak Prof. Dr. M. Arif Nasution, MA, ibu Prof. Dr. Chailida Fachrudin, MA., bapak Prof. Dr. Robet Sibarani, MS, bapak Prof. Amrin Saragih, MA, Ph.D., bapak Dr. Phil. Ichwan Azhari, MS., bapak Dr. Ibrahim Gultom, M.Pd., bapak Dr. Ibnu Hajar Damanik, MS., bapak Dr. Berlin Sibarani, M.Pd., bapak Dr. Yongkers Tampubolon, M.Sc, ibu Dr. Sulistiowaty Irianto, MA, ibu Dra Trisni Andayani, M.Si., ibu Ratih Baiduri, Ssi., M.Si dan bapak Drs Onggal Sihite, M.Si. Selain itu, diucapkan terimakasih pada bapak Drs. Harles Manalu, staf perpustakaan Pascasarjana, dan bapak Eri Syawardi, S.Si, staff administrasi Program Studi Antropologi Sosial.

Secara khusus, ucapan terimakasih tulus diucapkan pada Dr. phil. Ichwan Azhari, MS dan ibu Dra. Netty Herawati yang telah

mendukung kursus Bahasa Jerman (*Deutschsprachkurs*) di *Institut fur Indonesisch-Deutsche Zusammenarbeit (LKIJ)* Medan. '*Wisse was Du Sagts und Sage nicht was Du Wissth*' pesannya. Demikian pula kepada Bapak Dr. Binari Manurung, MS serta Dra. Adeline selaku *Lehrer* dan *Lehrerin* selama mengikuti pembelajaran bahasa Jerman di LKIJ: '*Studieren ist wie Sex, je mehr du wisst, dessto besser wird es*'.

Demikian pula, kami ucapkan terimakasih pada pihak yang membantu kami selama riset seperti bapak Drs. Hisarma Saragih, M.Hum dan bapak Drs. Kansi Saragih yang telah memberikan bukunya untuk dipinjamkan. Terlebih-lebih kepada Bapak Juandaharaya Dasuha S.Th., dengan ikhlas memberikan berbagai referensi Simalungun guna di fotokopi. Tanpa itu, niscaya uraian tentang Simalungun dalam tesis ini dapat diterangkan dengan baik.

Kepada rekan-rekan satu angkatan di Prodi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan, kami haturkan terimakasih atas kerjasama dan kebersamaan kita selama di perkuliahan. Terakhir, kami sampaikan terimakasih pada berbagai pihak yang membantu kami sehingga riset dan penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua.

Kepada adinda seperti Yus Damanik, Jevri Damanik, Ida Damanik dan Eva Damanik, kiranya pencapaian studi 'luar biasa' pada keluarga kita dapat dicontoh untuk membentuk pribadi-pribadi handal dan berkualitas. Akhirnya, dengan segenap kelemahan dan kekuatan yang kami miliki, adalah sepantasnya menerima kritik dan saran bersifat konstruktif. Kritik dan saran itu merupakan kehormatan yang sangat berarti bagi kami dalam rangka penyempurnaan isi dan keutuhan tesis ini di kemudian hari. Karena itu, beralaskan kerendahan hati *pakon marhitei demban sayur*, kami menyampaikan tesis ini dihadapan sidang pembaca yang terhormat. Semoga karya ini dapat bermamfaat bagi kalangan pembaca khususnya dan pengembangan Ilmu Pengetahuan pada umumnya. *Semoga!*

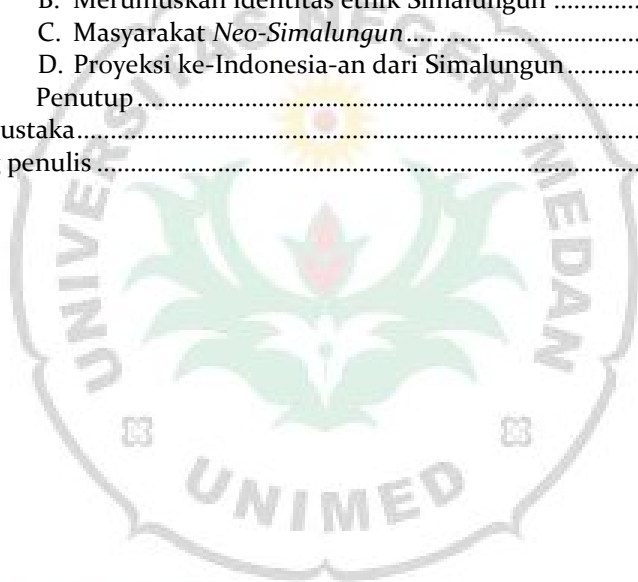
Medan, awal September 2017

Eld

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan terimakasih.....	vii
Daftar isi	ix
Daftar gambar	xi
Daftar tabel.....	xii
Daftar peta.....	xiii
Bab I Prawacana.....	1
A. Identitas konteks pluralis dan multikulturalis	1
B. Persoalan identitas etnik Simalungun	8
Bab II Debat dan latar teoritis	19
A. Agama dan sistem kebudayaan.....	19
B. Batasan identitas etnik	23
C. Kelompok etnik dan batasannya	27
D. Agama dan identitas etnik	32
E. Perubahan sosial dan identitas etnik	37
Bab III Pengenalan dan setting sosiohistoris	45
A. Asal usul penamaan dan karakter Simalungun	45
B. Mitos asal usul orang Simalungun	60
C. Penyelidikan etnohistori Simalungun.....	65
D. Struktur <i>pentagon</i> dan kekerabatan Simalungun	72
E. Organisasi sosial politik Simalungun	81
F. Bukan etnik ' <i>Batak</i> ' tetapi etnik Simalungun	95
G. Bahasa dan aksara Simalungun.....	102
H. Kerja adat (<i>horja adat</i>) Simalungun	106
Bab IV Perubahan sosial budaya di Simalungun	111
A. Masuk berkembangnya agama	111
B. Perkebunan kolonial di Simalungun	117
C. Pembangunan infrastruktur jalan	124
D. Pengukuhan <i>chiefdom</i> ke <i>state</i> di Simalungun	130
E. Pembentukan <i>Gemeente</i> (kotapraja) Siantar.....	140
F. Pembentukan <i>afdeeling</i> Simalungun.....	151
Bab V Situasi etnisitas	159
A. Imigran dan kuli kontrak di Simalungun	159
B. Identitas imigran di Kota Siantar	167
C. Heterogenitas masyarakat di Simalungun.....	174

Bab VI	Pudarnya pamor kepemimpinan dan identitas etnik....	185
	A. Pembunuhan bangsawan Simalungun.....	186
	B. Pudarnya pemimpin dari dalam Simalungun	191
	C. Pudarnya kepemimpinan pasca 3 Maret 1946	199
	D. Pemimpin dari dalam Simalungun.....	204
Bab VII	Moralitas agama dan kultural di Simalungun	209
	A. Agama dan identitas etnik Simalungun	211
	B. Merumuskan identitas etnik Simalungun	223
	C. Masyarakat <i>Neo-Simalungun</i>	228
	D. Proyeksi ke-Indonesia-an dari Simalungun.....	235
Bab XI	Penutup.....	243
	Daftar Pustaka.....	249
	Tentang penulis	275



THE
Character Building
 UNIVERSITY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram perubahan sosial terhadap identitas etnik.....	42
Gambar 2. Diagram struktur sosial <i>pentagon</i> Simalungun	73
Gambar 3. Relasi <i>ego</i> (aku) dalam <i>nuclear family</i> Simalungun.....	79
Gambar 4. Istilah pemanggilan (<i>terms of addres</i>) Simalungun	80
Gambar 5. Struktur pemerintahan tradisional Simalungun	87
Gambar 6. Wilayah kerajaan Siantar hingga, 1885.....	89
Gambar 7. Silsilah kerajaan Siantar sejak abad ke-16.....	91
Gambar 8. Demografi Siantar berdasar etnik, 2017.....	173
Gambar 9. Demografi Siantar berdasar agama, 2017	174
Gambar 10. Demografi Kab. Simalungun berdasar agama, 2016.....	184
Gambar 11. Demografi Kab. Simalungun berdasar etnik, 2016	184
Gambar 12. Perkembangan masyarakat Simalungun	210
Gambar 13. Diagram pengaruh agama di Simalungun.....	214
Gambar 14. Diagram kasus identitas Simalungun.....	226
Gambar 15. Diagram asimilasi identitas di Simalungun	232
Gambar 16. Diagram identitas etnik Neo-Simalungun.....	234



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemerintahan tradisional di Simalungun hingga 1946	92
Tabel 2. Variasi-variasi aksara Batak.....	104
Tabel 3. Variasi huruf vokal dan konsonan aksara Batak	106
Tabel 4. Tipologi, nama dan jenis upacara adat Simalungun	107
Tabel 5. Pemukim Eropa di Siantar-Simalungun, 1920.....	163
Tabel 6. Populasi di tujuh kerajaan Simalungun, 1920	165
Tabel 7. Penduduk pribumi di Simalungun, 1920	165
Tabel 8. Penduduk Kota Siantar, 1920	165
Tabel 9. Jumlah dan persentasi populasi Siantar, 1930	166
Tabel 10. Walikota Pematangsiantar berdasar etnik.....	170
Tabel 11. Populasi Siantar berdasar etnik dan agama, 2017.....	173
Tabel 12. Populasi <i>onderafdeeling</i> Simalungun, 1930.....	174
Tabel 13. Jenis pabrik di Simalungun, 1915-1920.....	176
Tabel 14. Luas dan total produksi teh Simalungun, 1915-1932	176
Tabel 15. Imigran Toba di Simalungun tahun 1913-1942	177
Tabel 16. Populasi Kab. Simalungun berdasar etnik, 1962.....	178
Tabel 17. Populasi Kab. Simalungun per kecamatan, 2014	179
Tabel 18. Bupati Simalungun berdasar etnik	182
Tabel 19. Populasi Kab. Simalungun berdasar etnik dan agama.....	183



DAFTAR PETA

Peta 1. Parapat, Kabupaten Simalungun, 1935.....	44
Peta 2. <i>Nordlichen Battalander und des Toba Sees</i>	47
Peta 3. <i>Etno-Linguistic Homelands</i> pra Islam	100
Peta 4. Perkebunan milik HVA di Simalungun hingga 1958	124
Peta 5. Infrastruktur <i>Gemeente</i> Siantar, 1926.....	143
Peta 6. Wilayah <i>Sibalungun</i> (Simalungun), 1912.....	152
Peta 7. Peta etnik di Siantar era kolonial Belanda.....	169
Peta 8. Sebaran dan pemukiman etnik di Kota Siantar, 2017.....	172
Peta 9. Sebaran etnik dan agama di Kab. Simalungun, 2016.....	183

